

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini perkembangan teknologi telah mampu menimbulkan perubahan pada kehidupan manusia. Perkembangan teknologi tersebut diantaranya dapat dilihat dari kemajuan informasi dengan perkembangan dan kebebasan media massa. Di Indonesia media cetak dan elektronik berkembang cukup pesat. Secara kuantitas media seperti koran, tabloid, televisi, VCD, dan internet sangat jauh meningkat. Dengan perkembangan teknologi dan media masa ini, manusia dapat memperoleh banyak informasi serta wawasan yang luas yang dibutuhkan dalam sehari-hari secara cepat dan mengikuti perkembangan. Akan tetapi perkembangan ini tidak diiringi oleh kualitas pada media tersebut. Kebebasan media seringkali memuat materi-materi yang tidak berbobot. Salah satu yang sangat ditonjolkan adalah eksploitasi seksual, sehingga materi tentang seks saat ini mudah didapatkan dan beredar di masyarakat.

Tayangan TV pun tidak ketinggalan mulai menayangkan eksploitasi seksual. Sejumlah video klip baik dari lagu Barat maupun dalam negeri hampir dapat dikatakan menonjolkan unsur seksual. Jika dalam kehidupan masyarakat secara terus-menerus memperoleh hal-hal yang tidak sesuai dengan norma kesopanan, akan memungkinkan masyarakat sampai pada titik dimana pornografi dan pornoaksi dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Hasil riset nasional yang dilakukan Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) dan Pusat Kajian Komunikasi Universitas Indonesia (UI) menunjukkan

bahwa mayoritas pengguna internet di Indonesia berada dalam rentang usia 18-25 tahun. Dari hasil riset tersebut dapat dilihat bahwa remaja sangat membutuhkan internet dan internet dapat memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan oleh remaja tersebut. Akan tetapi, komunikasi internet yang bebas bisa menjadikan kemudahan pula terhadap akses materi seks terutama yang berbau porno dan tidak layak dikonsumsi oleh anak-anak di bawah umur (<https://beta.apjii.or.id>).

Survei yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap 4.500 pelajar SMP dan SMA di 12 kota besar Indonesia menunjukkan hasil yang cukup memprihatinkan. Sebanyak 97 persen responden mengaku telah mengakses situs konten pornografi dan juga menonton video porno melalui internet. Dewi (2015) menjelaskan bahwa hal-hal yang secara seksual merujuk atau visual menggambarkan anatomi pria dan wanita, termasuk manual pendidikan seks dan adegan erotis termasuk dalam pornografi. Bungin (2005) menyatakan bahwa pornografi bersifat seronok, jorok, vulgar, membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual. Untuk memperolehnya bisa dalam bentuk foto, poster, leaflet, gambar video, film, dan gambar VCD, termasuk pula dalam bentuk alat visual lainnya yang memuat gambar atau pencabulan (porno).

Ketertarikan remaja terhadap materi porno berkaitan dengan masa transisi yang sedang dialaminya. Hurlock (2005) menyatakan bahwa remaja sedang mengalami berbagai macam perubahan (baik pada aspek fisik, seksual, emosional, religi, moral, sosial, maupun intelektual) yang menyebabkan dorongan seksual anak meningkat. Hal lain yang membuat remaja tertarik dengan materi seks selain

faktor usia adalah karena sudah terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, termasuk salah satunya rasa ingin tahu terhadap informasi tentang seks (Marliani, 2015). Rasa ingin tahu yang tinggi menyebabkan remaja berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks dan semakin sadar terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seks. Peningkatan hasrat seksual membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual (Sarwono, 2013). Marliani (2015) menambahkan bahwa seringkali remaja melakukan perilaku seksual atau bentuk-bentuk perilaku seksual setelah menonton video porno ataupun setelah mengakses situs porno di internet. Media film sering kali dipilih oleh remaja untuk menjadi sarana dalam memuaskan hasrat keingintahuannya mengenai masalah seksualitas. Pada umumnya remaja menggunakan media pornografi di rumah, sekolah, bioskop, atau rumah teman. Mereka cenderung memilih di rumah teman karena lebih leluasa dan dapat berdiskusi bersama jika ada yang tidak dipahami.

Remaja secara psikologis masih labil dan adanya pertumbuhan hormon-hormon seksual pada diri remaja, menjadikan pornografi memiliki bahaya atau berdampak negatif yang sangat besar terhadap remaja. Ahli psikoseksual Zoya Amirin menyebutkan, video porno bisa menghambat imajinasi karena yang ditampilkan bukanlah kenyataan yang sesungguhnya. Kebanyakan video porno menampilkan kebohongan-kebohongan seperti panjangnya penis, gairah yang meluap setiap saat tanpa *foreplay*, penetrasi yang lama, dan masih banyak lagi (www.liputan6.com). Dewi (2015) menerangkan bahwa menonton film porno

juga mempunyai efek yaitu menghasilkan rangsangan dan tindakan yang bervariasi yang menyebabkan sikap seperti pemerkosaan, *mood*, dan gairah seksual. Hasil *survey* tentang korban pornografi *online* pada tahun 2015 yang dipublikasikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sejak tahun 2011 hingga 2014, jumlah anak korban pornografi dan kejahatan *online* di Indonesia telah mencapai jumlah 1.022 anak. Secara rinci dipaparkan, anak-anak yang menjadi korban pornografi *online* sebesar 28%, pornografi anak *online* 21%, objek CD porno 15% serta anak korban kekerasan seksual *online* 11% (<https://beta.apjii.or.id>).

Dampak dari menonton film porno tidak hanya pada perilaku yang kasat mata, namun juga mempengaruhi otak. Penelitian yang dilakukan oleh Hilton (Dewi, 2015) dari rumah sakit di San Antonio Amerika Serikat, menyatakan adiksi (kecanduan) pada manusia termasuk anak dan remaja bermuara ke perubahan sirkuit otak. Selanjutnya Hilton mengatakan bahwa pada orang yang kecanduan kesenangan tertentu seperti kecanduan pornografi. Hormon ini akan terpakai terus-menerus dan pada akhirnya jumlahnya menjadi sangat sedikit. Sel otak yang memproduksi dopamin mengecil, sehingga sel itu mengerut dan tidak bisa berfungsi secara normal.

Gangguan tersebut di atas membuat *neurotransmitter* (sinyal penghantar saraf) atau pengirim pesan kimiawi pada otak menjadi terganggu. Orang makin tidak bisa menguasai diri, dan terus berupaya mendapatkan kepuasan berulang-ulang intensitasnya pun makin meningkat. Adiksi kesenangan tertentu juga dapat mempengaruhi kekuatan daya belajar dan memori, karena pada sel otak normal

rangkaian listrik berjalan sangat cepat, namun pada sel otak yang kecanduan rangkaian listrik itu berjalan lebih lambat.

Dampak Remaja yang sering mengakses situs porno, secara kognitif akan merefleksikan aktivitas tersebut dan berpendapat bahwa aktivitas tersebut menyenangkan dan menghibur sehingga cenderung mengulangi aktivitas tersebut secara menetap. Akibatnya remaja cenderung berperilaku seks bebas, karena remaja berusaha menyalurkan keinginan seksualnya dengan orang lain (Fitriasary & Muslimin, 2009).

Hovart (dalam Ratnawati, 2004) suatu aktivitas atau substansi yang dilakukan berulang-ulang dan dapat menimbulkan dampak negatif adalah kecanduan. Cooper (2000) menambahkan bahwa kecanduan merupakan perilaku ketergantungan pada suatu hal yang disenangi, biasanya seseorang dapat dikatakan kecanduan apabila ia melakukan kegiatan yang sama sebanyak lima kali atau lebih pada hari yang sama.

Menonton video porno bisa dilakukan dimana saja, termasuk di warung internet (warnet). Apabila pengguna internet lupa bahwa internet bersifat tanpa batas, maka pengguna internet akan terhanyut untuk memburu informasi-informasi yang sebetulnya kurang bermanfaat demi memenuhi kepuasan pribadinya. Apabila pemenuhan kepuasan yang pertama tercapai maka akan muncul tuntutan pemuasan yang kedua yang melebihi tuntutan pertama, demikian seterusnya hingga pengguna internet ini mencapai taraf kecanduan internet (Arisandi, 2009).

Seiring dengan perkembangan jaringan internet, saat ini jumlah penderita kecanduan internet semakin bertambah banyak. Kecanduan jenis tersebut dialami oleh anak-anak maupun dewasa (Dyah, 2009). Ada tiga hal yang menyebabkan individu mengalami kecanduan internet, yaitu terjerat games, akses situs porno, dan jejaring sosial (Elia, 2009). Kecenderungan perilaku mengakses situs porno menurut Young (dalam Haryanthi, 2001) dipengaruhi beberapa faktor interaksional dan faktor internal. Faktor interaksional menurut Young (1997) berasal dari aspek interaktif aplikasi internet. Aplikasi komunikasi dua arah berbentuk *e-mail*, *chatting rooms*, *MUDs (Multi Users Dungeons)* dan *news group* lebih bersifat adiktif karena adanya aspek interaktif yang dapat membangun suasana kondusif bagi pengguna untuk mencari persahabatan, kesenangan seksual dan perubahan identitas. Sedangkan faktor internal yang berasal dari kondisi personal individu dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kepribadian; seperti tipe kepribadian dan kontrol diri, dan faktor situasional yang merujuk pada riwayat kesehatan dan kehidupan seks.

Pernyataan tersebut dapat menunjukkan bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku mengakses situs pornografi. Dalam penelitian Hidayati (2010) yang berjudul Pengaruh Intensitas Menonton Tayangan Infotainment di Televisi Terhadap Kepribadian Siswa menunjukkan bahwa ada hubungan antara kedua variabel tersebut karena Z Transformasi (0,35) lebih kecil dari t tabel (2,33). Sedangkan kadar pengaruh variabel X (Intensitas menonton tayangan infotainment di televisi) dengan variabel Y (Kepribadian siswa) sebesar 3%.

Menurut Siagian (Itriyah, 2004) kepribadian seseorang menampilkan dirinya dalam berbagai bentuk sikap, cara berpikir, dan cara bertindak. Sikap, cara berpikir dan cara bertindak itu dapat dipastikan tidak terlalu sama antar individu yang satu dengan yang lain. Eysenck mengelompokkan manusia berdasarkan tipe kepribadian, yaitu tipe kepribadian *introvert* dan tipe kepribadian *ekstrovert* (Suryabrata, 2012). Seseorang yang memiliki kecenderungan *introvert* akan memiliki karakteristik tertarik dengan pikiran dan perasaannya sendiri, tampil dengan muka pendiam dan tampak penuh pemikiran, biasanya tidak mempunyai banyak teman, sulit membuat hubungan baru, menyukai konsentrasi dan kesunyian, tidak suka dengan kunjungan yang tidak diharapkan, lebih baik bekerja sendirian daripada berkelompok. Umumnya orang introvertif senang introspektif dan sibuk dengan kehidupan internal mereka sendiri. Mereka juga mengamati dunia luar, tetapi mereka melakukannya secara selektif dan memakai pandangan subjektif mereka sendiri. Sebaliknya, menurut Suryabrata (2012), orang-orang yang *ekstrovert* terutama dipengaruhi dunia objektifnya, yaitu dunia luar dirinya. Pikiran, perasaan serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun non sosial. Secara psikologis, ditinjau dari tipe kepribadiannya, ada dua tipe pengguna internet yang memiliki tipe kepribadian *introvert* dan yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert*.

Pecandu pornografi cenderung membutuhkan intensitas yang makin tinggi dengan materi porno agar dirinya mendapatkan kepuasan yang diharapkannya. Semakin tinggi intensitas mengakses situs porno maka perilaku seksual akan semakin tinggi pula (Fitriasary & Muslimin, 2009). Menurut Chaplin (2006)

intensitas merupakan suatu kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau suatu sikap. Intensitas menonton film porno menjelaskan seberapa jauh seseorang dalam menonton film porno.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana pengaruh tipe kepribadian terhadap intensitas menonton film porno pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh tipe kepribadian terhadap intensitas menonton film porno?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian terhadap intensitas menonton film porno.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu memberikan referensi keilmuan di bidang psikologi kepribadian, psikologi klinis dan bidang psikologi lainnya mengenai pengaruh tipe kepribadian terhadap intensitas menonton film porno.

1.4.2 Manfaat praktis

a) Bagi subjek

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk memahami perilaku remaja dan faktor yang mendukung remaja untuk melakukan perilaku menonton film porno.

b) Bagi Orang tua

Penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi orang tua agar memahami perilaku remaja sehingga dapat memantau anak-anaknya agar tidak menonton film porno mengingat dampak negatif akibat menonton film porno.

c) Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang pengaruh tipe kepribadian terhadap perilaku menonton film porno pada remaja sehingga masyarakat dapat ikut membantu remaja untuk mengisi waktunya dengan kegiatan yang bermanfaat dan melakukan tindakan-tindakan pencegahan.

d) Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi pemerintah agar dijadikan sebagai dasar kebijakan terhadap situs porno.

e) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang berkaitan yaitu tipe kepribadian dan intensitas menonton film porno.